

PENGELOLAAN EKOWISATA TAMAN NASIONAL BUKIT TIGAPULUH (TNBT) BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Abdul Sadad^{1,2}

¹Mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Riau

²Dosen Fisip Universitas Riau

abdulsadad78@yahoo.com

Abstract

Tourism in Indonesia is one of the supporting economies that has bright prospects, but until now it has not shown a role that is in line with expectations in the development process in Indonesia. Riau Province is one of the regions on the island of Sumatra whose eco-tourism development is still quite slow, when compared to several other sectors. One of the potentials that can be developed from several types of tourism is natural tourism, including the Nature Tourism of the Bukit Thirty National Park in Indragiri Hulu Regency. The purpose of this study was to find out the government's efforts in managing environmentally sound natural tourism in the Bukit Tigapuluh National Park in Indragiri Hulu district. The method used is a qualitative method through interviews, mainly used to describe (descriptive) and explain (explanatory or confirmatory). The results of this study indicate the potential of Bukit Tigapuluh National Park in Riau Province is very large to be developed, which are located at Camp Granit and Rantau Langsat Village Batang Cane District, Indragiri Hulu Regency towards ecotourism as well as natural tourism and cultural tourism.

Keywords: Management, Ecotourism, Environmental Insight, National Park

LATAR BELAKANG MASALAH

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara. Keberadaan pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, tetapi dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam pembangunan di Indonesia.

Industri wisata merupakan suatu sumber pemasukan devisa yang penting untuk negara berkembang yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang unik dan beragam. Indonesia merupakan suatu bentang kepulauan terbesar di dunia. Pemanfaatan kekayaan hayati dan budaya telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata dunia. Dimana potensi untuk pengembangan pariwisata di Indonesia masih tidak terbatas.

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang pengembangan ekowisatanya masih cukup lambat, apabila dibandingkan dengan beberapa sektor yang lain. Provinsi Riau juga memiliki potensi wisata yang cukup menarik yang dapat dikembangkan menjadi salah satu wilayah kunjungan wisata di kawasan Sumatera Daratan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan dari beberapa jenis wisata tersebut adalah wisata alam diantaranya Wisata Alam Taman Nasional Bukit Tiga Puluh di Kabupaten Indragiri Hulu.

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT), atau disebut juga Taman Bukit Tiga Puluh adalah salah satu taman nasional yang terletak di pulau Sumatera, perbatasan antara Provinsi Riau dan Propinsi Jambi. Secara administrative, taman ini terletak di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau, dan Kabupaten Bungo Tebo dan Tanjung Jabung, Propinsi Jambi. TNBT adalah kawasan hutan tropis dataran rendah dengan ekosistem asli yang masih tersisa di Pulau Sumatra. Semula, kawasan TNBT merupakan hutan lindung dan



hutan produksi terbatas. Meskipun demikian, kondisi hutan dan kekayaan flora dan faunanya relatif masih terjaga.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 607/Kpts-II/2002 tanggal 21 Juni 2002, luas keseluruhan taman nasional ini adalah 144.223 hektar, yang didominasi oleh kawasan perbukitan yang berjajar rapi di bagian timur Pulau Sumatra. Oleh WWF (World Wildlife Fund), TNBT dianggap sebagai kawasan yang memiliki keragaman flora dan fauna yang paling tinggi di Pulau Sumatra. Dengan potensinya tersebut, Departemen Kehutanan RI menetapkan taman nasional ini sebagai kawasan konservasi bagi flora dan fauna langka. Selain itu, TNBT juga berfungsi sebagai pengendali hidrologi bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Indragiri dan Batanghari.

Taman Nasional Bukit Tigapuluh menyimpan kekayaan flora dan fauna yang luar biasa. Di dalamnya terdapat sekitar 660 spesies tumbuh-tumbuhan, 246 di antaranya adalah tumbuhan obat-obatan yang sering dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Sebanyak 550 spesies merupakan spesies langka yang sudah didata, dikumpulkan, dan dipelihara. Adapun jenis spesies langka tersebut di antaranya adalah cendawan muka rimau (*rafflesia kassehi*), jernang (*daemonorops draco*), pulai (*alstonia scholaris*), getah merah (*palaguyum sopi*), jelutung (*dyeracosculata*), dan lain-lain.

Dengan adanya wisata alam yang dimiliki Provinsi Riau, sebenarnya dapat dijadikan salah satu potensi penerimaan PAD daerah, apabila potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik. Karena minat pengunjung terhadap suatu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan melalui pengembangan daya tarik wisata alam dengan memperhatikan kelestarian alam. Daya tarik tersebut dapat berupa keindahan alam, atraksi alam, dan atraksi budaya. Daerah Taman Nasional Bukit Tiga Puluh sebagai daerah tujuan wisata di wilayah Provinsi Riau memiliki daya tarik alam yang unik dan tersebar di beberapa lokasi.

Oleh karena itu kajian ini akan berusaha mengidentifikasi seluruh potensi wisata alam yang dimiliki oleh Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Sehingga nantinya hasil kajian ini dapat dimanfaatkan bagi upaya penyusunan program pengelolaan pariwisata alam berwawasan lingkungan di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk pengumpulan data primer dan data sekunder melalui wawancara, terutama digunakan untuk menggambarkan (descriptive) dan menjelaskan (*explanatory* atau *confirmatory*) menyangkut Pengelolaan Kawasan Wisata Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Indragiri Hulu. Lokasi penelitian berada di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

Sumber data primer melalui wawancara dan observasi dengan pihak yang menjadi objek penelitian.

Sumber data sekunder yaitu data yang ingin diperoleh dan dibutuhkan sebagai sumber data sekunder, diantaranya :

Profil Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

Peta Taman Nasional Bukit Tiga Puluh

Data sosial ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

BASILAH DAN PEMBAHASAN

Potensi Objek Wisata Alam Taman Nasional Bukit Tigapuluh

1. Saat ini upaya pengembangan pariwisata baru dapat dikembangkan di kawasan Campi Granit dengan panorama air terjun dan hutan alamnya dan desa Rantau Langsat



sebagai wisata budaya. Granit merupakan bagian dari Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan terletak di sisi timur kawasan. Luas Granit yang sudah dikelola untuk kegiatan wisata 20 Ha, namun masih ada rencana pihak pengelola untuk melakukan perluasan lahan untuk wisata alam dan ekowisata. Berikut potensi objek wisata yang terdapat di Camp Granit;

Tabel 1 Potensi Objek Wisata Camp Granit

No.	Nama Obyek Wisata	Jenis	Letak
1.	Air Terjun Granit	Wisata Alam	TNBT
2.	Bukit Lancang	Wisata Alam	TNBT
3.	Batu Besar	Wisata Alam	TNBT
4.	Anak Sungai Akar	Wisata Alam	TNBT
5.	Bukit Tengkorak	Wisata Alam	TNBT
6.	Rumah Pohon	Wisata Alam	TNBT
7.	Danau Mu'un	Wisata Alam	TNBT

Sumber : Buku Informasi TNBT 2016

Desa Rantau Langsung juga dijadikan sebagai daerah objek wisata arung jeram di sungai Batang Gansal, sepeda gunung yang menjadi daya tarik wisata utama di TNBT. Berikut potensi wisata yang terdapat di Taman Nasional Bukit Tigapuluh :

Tabel 2 Potensi Objek Wisata TNBT

No.	Nama Obyek Wisata	Jenis	Lokasi	Letak
1.	Tracking Panorama Alam (Bukit Tebat)	Wisata Alam	Desa Rantau Langsung Kec. Batang Gansal	TNBT
2.	Air Tejun Papunawan dan Panorama Etno Botani	Wisata Alam Photo Hunting	Desa Rantau Langsung Kec. Batang Gansal	TNBT
3.	Air Terjun (Eks. Tambang Granit)	Wisata Alam	Desa Talang Lakat Kec. Batang Gansal	TNBT
4.	Air Terjun Sutan Limbayang	Wisata Alam	Dusun Datai Desa Rantau Langsung Kec. Batang Gansal	TNBT
5.	Goa Pintu Tujuh dan Panorama Geologi	Wisata Alam	Dusun Nunusan Desa Rantau Langsung Kec. Batang Gansal	TNBT
6.	Perladangan dan Budaya	Wisata Alam	Dusun Air Bomban Desa Rantau Langsung Kec. Batang Gansal	TNBT
7.	Sabung Ayam dan Budaya Talang Mamak	Wisata Budaya	Desa Siambul Kec. Batang Gansal	Penyangga TNBT
8.	Kerajinan dan Habitat Bunga Bangkai (Amorpophalus)	Wisata Alam Wisata Budaya	Desa Siambul, Desa Rantau Langsung dll.	Penyangga TNBT

Sumber : Buku Informasi TNBT 2016

Pengembangan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT)

- a. Rencana Pengelola Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) sangat kompleks dengan menyusun upaya yang didasarkan terlebih dahulu



melalui analisis SWOT terhadap isu-isu strategis yang dihadapi dalam pengembangan TNBT. Upaya yang tertuang dalam RPJP tersebut juga sudah cukup memadai dengan memberikan fokus terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, perorganisasian dan pengawasan serta pengendalian kawasan TNBT.

Kelemahan pengembangan kawasan TNBT ini terletak pada koordinasi dan kerjasama yang belum berjalan dengan baik antara pihak Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh (BTNBT) dengan Pemerintah Daerah Provinsi Riau. Pemerintah Daerah tidak memiliki kewenangan dalam mengelola TNBT ini namun dapat berpartisipasi dalam mengembangkan kawasan TNBT. Untuk itu perlu dijalin komunikasi yang intens dan sinergitas program sehingga pengembangan kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh dapat dilaksanakan secara berkelanjutan yang berbasiskan atas kebutuhan masyarakat.

Potensi Objek Wisata Flora dan Fauna

Kawasan ini juga merupakan satu kesatuan ekosistem dengan wilayah sekitarnya yang menjadi habitat flora dan satwa liar penting dan endemik sumatera antara lain bagi satwa liar yang terancam punah di sumatera misalnya harimau sumatera, gajah sumatera, orangutan sumatera, dan tapir. Satwa liar ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Terdapat sejenis tumbuhan langka yaitu Cendawan Muka Rimau atau *Rafflesia kassettii*, anggota suku *Rafflesiaceae*. Jenis ini merupakan tumbuhan parasit pada batang *Tetrastigma lanceolarium* dan tidak memiliki batang atau daun. Penyebarannya di alam sangat terbatas, hanya diketahui dari daerah Sumatera Barat dan Pulau Tioman (Malaysia), sehingga kini diduga mempunyai status kelangkaan yang rawan. Disamping itu ada lagi jenis fauna yang sangat dilindungi yaitu Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrensis*) yang terancam kepunahannya akibat perburuan liar.

Strategi yang perlu dilakukan kedepan adalah membuat prioritas terhadap jenis-jenis fauna yang mempunyai potensi besar untuk dilakukan penangkaran atas dasar aspek-aspek pembiayaan, teknologi, nilai ekonomi dan manfaat, kapasitas sumberdaya manusia pengelola serta kemampuan adaptasi spesies. Salah satu prioritas kegiatan penangkaran yang perlu segera dikembangkan adalah budidaya lebah madu, kupu-kupu, burung perkutis dan burung eksotik.

Potensi Kultur dan Budaya Masyarakat

Kultur dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa yang berada di Taman Nasional Bukit Tigapuluh sangat menarik perhatian pengunjung. Terdapat atraksi-atraksi cara-acara masyarakat setempat berupa Gawai (Pesta Pernikahan), Kemantan (Obat-obatan Penyakit), Tambat Kubur (Acara 100 hari kematian), serta khitanan untuk anak laki laki berumur 12 tahun ke atas yang dianggap mendekati usia dewasa. Begitu juga dengan rumah yang masih berbentuk panggung sebagai ciri khas suku Talang Mamak, permainan lempar tombak, permainan gambus yang dimainkan oleh para wanita maupun pria dari suku talang mamak, kemudian silat, menangkap ikan dan menumbuk padi sehingga menghasilkan irama musik yang khas.

Dengan begitu banyaknya hasil budaya dan tradisi masyarakat yang berada di kawasan TNTB tersebut mengindikasikan bahwa kekayaan kultur/budaya masyarakat dapat menjadi potensi yang sangat mendukung terhadap pengembangan wisata daerah.

Minat Wisata Domestik Maupun Asing (Potensi Pasar)

Perkembangan kepariwisataan alam di suatu daerah dapat dilihat berdasarkan jumlah pengunjung yang mengunjungi kawasan wisata. Wisatawan yang berkunjung pada suatu obyek wisata akan dapat menggerakkan perekonomian suatu daerah. Berdasarkan data yang dihimpun dari Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh terjadi kecenderungan peningkatan kunjungan. Hal ini disebabkan oleh akses jalan masuk yang belum memadai, minimnya sarana dan prasarana, serta promosi belum maksimal dilakukan.



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Taman Nasional Bukit Tigapuluh memiliki potensi pariwisata yang besar untuk dikembangkan terutama dua kawasan, yakni kawasan Camp Granit kearah ekowisata serta wisata alam dan Desa Rantau Langsat sebagai wisata budaya.

Potensi budaya lokal yang berada di lokasi Taman Nasional Bukit Tigapuluh perlu untuk dipelihara keasliannya dan dilakukan pembinaan, karena budaya menjadi salah satu daya tarik wisata berupa atraksi-atraksi budaya.

Menyangkut tentang habitat flora dan fauna perlu dilakukan pengawasan yang ketat karena dalam kawasan bukit tigapuluh bayak terdapat tumbuhan-tumbuhan langka seperti cendawan muka rimau dan yang menyangkut tentang fauna yang dilindungi adalah harimau Sumatra yang terancam punah

Mengenai minat pengunjung dan potensi pasar diharapkan lembaga terkait baik Disporabudpar Indragiri Hulu dan Balai TNBT harus intens melakukan promosi wisata melalui media internet, elektronik maupun cetak, dan mengadakan event-event tahunan agar dikenal masyarakat luas.

Rekomendasi

Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Riau dan Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu untuk membentuk Tim Koordinasi Ekowisata sebagai forum sinkronisasi program dengan pemerintah melalui Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT)

Diharapkan kepada Balai Taman Nasional Bukit Tigapuluh (BTNBT) untuk segera membuat Master Plan pengembangan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) sebagai prasarat untuk menarik minat investor dalam memberikan modalnya untuk pembangunan kawasan tersebut.

Pengembangan pariwisata alam Taman Nasional Bukit Tigapuluh di masa yang akan datang diharapkan lebih mampu mengaplikasikan konsep pengembangan pariwisata alam berkelanjutan. Pengembangan ini tetap memperhatikan keseimbangan bio-phisik dan ekologi kawasan yang sangat rentan terhadap perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, J. dan Weber, F. H., 2006., Perencanaan Ekowisata : dari Teori ke Aplikasi., Edisi I., Penerbit Andi., Yogyakarta.
- Arifin, L., 2004., Dasar-Dasar Ekowisata. Edisi Pertama., Cetakan Pertama., Bayumedia Publishing., Jawa Timur.
- Budiyanto, Umar., 2002., Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen., Gramedia Pustaka Utama., Jakarta.
- Geopitana., & Putu G, Gayatri., 2005., Sosiologi Pariwisata., Andi Offset., Yogyakarta.
- Gonessia, Undang-Undang No.5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Miller, Mark M., 2008., The Competitive of Cuban Tourism Industry in the Twenty first Century: A Strategic Re-Evaluation., Journal of Travel Research. Vol 46 Feb, 268-278., Sage Publication diakses dari <http://www.jtr.sagepub.com>
- Pratiwi, Syamsul Alam., 2008., Perencanaan Kawasan Pariwisata., Press UNUD., Denpasar.
- Rejeki, Nyoman S. 1999., Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana., Pradnya Paramita., Jakarta.
- Setiawan, F. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan pengumpulan bahan pustaka.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk...

_____, 2003., Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis., Gramedia Pustaka Utama., Jakarta.

Sugiyono., 2006., Metodologi Penelitian Administratif., Alfabeta., Bandung

Suwantoro, G. 1997., Dasar-dasar Pariwisata., Andi., Yogyakarta.

Stregoe., 1985., Strategic Management., Erlangga., Bandung.